Waca Cipta Ruang : Jurnal Ilmiah Desain Interior
Volume 12 Nomor 2 (2026) halaman 124-134
DOI : 10.34010/wcr.v12i2.20002
https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacaciptaruang/index
ISSN 2301-6507 (Cetak) ISSN 2656-1824 (Daring)

Adaptive Reuse pada Desain Interior Café di Kawasan *Heritage* Ampenan

Dion Eko Prihandono [1] | Lale Garjita Kusumaring Puji [2] | Freddy Hendrawan [3]
Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali, Bali, Indonesia[1,]
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia [2]
Prodi Magister Desain, Institut Desain dan Bisnis Bali, Bali, Indonesia [3]
Corresponding author: dioneprihandono@gmail.com

ABSTRAK
Kawasan heritage Kota Tua Ampenan menghadapi dilema antara pertumbuhan ekonomi kreatif melalui perkembangan café dan pelestarian karakter historis kawasan. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi desain interior café terhadap karakter visual kawasan heritage Ampenan serta mengidentifikasi strategi yang mendukung keseimbangan fungsi komersial dan pelestarian budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada lima café di zona inti kawasan heritage. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan terhadap elemen visual, karakter fisik, dan atmosfer ruang, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi desain interior dipengaruhi oleh keseimbangan antara strategi branding komersial dan sensitivitas terhadap konteks historis. Penerapan prinsip adaptive reuse, pemertahanan elemen bangunan asli, penggunaan material lokal, serta penyampaian narasi sejarah melalui desain dan program kegiatan berpotensi memperkuat fungsi café sebagai katalis revitalisasi. Keterlibatan komunitas lokal, seperti seniman dan pelaku UMKM, dapat memperkuat koneksi sosial-budaya dan menciptakan nilai tambah ekonomi. Namun, risiko komersialisasi berlebihan dapat menggeser esensi *heritage* menjadi sekadar komoditas visual jika tidak diimbangi dengan regulasi ketat, panduan desain, dan kesadaran pelaku usaha. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas budaya untuk memastikan keberlanjutan fungsi *heritage*, sehingga dapat menjadi model pengembangan kawasan bersejarah yang seimbang antara konservasi, ekonomi kreatif, dan identitas lokal.

Kata Kunci: café, heritage, Kota Tua Ampenan, revitalisasi

ABSTRACT
The Ampenan Old Town cultural area is torn between encouraging the creative economy—fueled by the development of cafés—and conserving the area's historical character. The purpose of this research is to examine how café interior designs complement the visual character of the Ampenan heritage region, as well as to suggest solutions for balancing commercial operations with cultural preservation. A qualitative approach was used, with a case study method concentrating on five cafés in the heritage area's core zone. Data on visual features, physical attributes, and spatial atmosphere were gathered through field observations and then thematically analyzed. According to the findings, the balance between commercial branding techniques and historical context influences interior design integration. Practices such as adaptive reuse, retaining original architectural elements, using local materials, and communicating historical narratives through design and programming have the potential to strengthen cafés' function as revival catalysts. Engaging local communities, especially artists and small and medium-sized businesses, may improve socio-cultural links and provide economic benefit. However, excessive commercialization has the potential to convert heritage essence to a mere visual commodity unless strong rules, design principles, and company operator knowledge are in place. The study suggests that local governments, business operators, and cultural communities work together more closely to ensure the heritage function's long-term viability, establishing a model for historic area development that balances conservation, the creative economy, and local identity.

Keywords*: Ampenan Old Town, café, heritage, revitalization*

PENDAHULUAN

Kawasan *heritage* memainkan peran penting dalam menjaga memori kolektif dan identitas budaya suatu kota. Bangunan-bangunan bersejarah tidak hanya menjadi saksi perjalanan waktu, tetapi juga menyimpan potensi untuk dihidupkan kembali

melalui strategi *adaptive reuse*. Konsep ini memungkinkan alih fungsi bangunan lama (seperti menjadi café) tanpa menghilangkan integritas dan nilai historisnya (Augustiniok dkk., 2025). Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menggabungkan aspek pelestarian dan keberlanjutan fungsi secara harmonis (Foster, 2020).

Secara teoritis, *adaptive reuse* bukan hanya memperpanjang umur struktural bangunan, tetapi juga membuka peluang ekonomi, seperti melalui pemanfaatan bangunan sebagai restoran, kios, atau café yang mampu menarik pengunjung dan meningkatkan aktivitas kawasan (Foster, 2020). Dalam konteks desain, integrasi inovatif antara furnitur modern, elemen interior kontemporer, dan struktur asli (misalnya struktur kayu atau fasad kolonial) yang dapat menjaga otentisitas sekaligus meningkatkan kenyamanan pengguna (Andanwerti dkk., 2019); (Sajid dkk., 2024). Dalam konteks penelitian ini, proses *adaptive reuse* juga dapat dipahami sebagai bentuk rekontekstualisasi ruang *heritage*, yaitu upaya menghadirkan fungsi dan pengalaman ruang baru tanpa menghilangkan keterkaitan bangunan dengan konteks historis dan karakter kawasan eksisting.

Gambar 1. Peta lokasi Kecamatan Ampenan
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Mataram

Pendekatan ini memungkinkan bangunan *heritage* tetap relevan terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan identitas visual dan nilai budaya yang melekat pada kawasan bersejarah. Implementasi *adaptive reuse* telah berhasil di sejumlah kota. Di Kota Lama Semarang, transformasi bangunan *heritage* menjadi café mempertahankan karakter arsitektural kolonial sekaligus memperkenalkan fungsi komersial baru secara kontekstual (Andanwerti dkk., 2019).

Kasus serupa di Bandung pada *Antico Coffee* memperlihatkan bahwa adaptasi fungsi dapat memperkuat identitas bangunan kolonial dengan mempertahankan fasad, struktur utama, dan menambahkan elemen desain baru secara halus dan menyatu (Sajid dkk., 2024). Berbagai penelitian mengenai *adaptive reuse* pada bangunan *heritage* telah dilakukan di kawasan Kota Lama Semarang, Bandung, maupun kawasan *heritage* internasional seperti George Town, Penang. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek konservasi bangunan, estetika arsitektur, dan pengaruh ekonomi kreatif terhadap revitalisasi kawasan. Namun, kajian yang secara spesifik membahas integrasi desain interior café terhadap karakter visual kawasan *heritage*, khususnya pada konteks kota pesisir multikultural di Indonesia Timur masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai hubungan antara *adaptive reuse* interior café, *contextual design*, dan revitalisasi kawasan *heritage* pada konteks Kota Tua Ampenan. Kota Tua Ampenan di Mataram merupakan salah satu kawasan *heritage* yang memiliki nilai sejarah tinggi, mencerminkan perkembangan perdagangan dan interaksi multikultural di Nusa Tenggara Barat.

Kawasan ini menyimpan arsitektur kolonial, rumah tinggal bercorak etnik, serta jejak aktivitas pelabuhan yang pernah menjadi pusat perdagangan pada masa lalu (Nugraha & Hardika, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, tren ekonomi kreatif dan pariwisata telah mendorong adaptasi bangunan heritage menjadi café-café kontemporer yang menawarkan pengalaman ruang unik (Maharjanti & Priyana, 2025). Namun, adaptasi fungsi juga menghadirkan tantangan. Orientasi komersial yang berlebihan berisiko menggeser esensi pelestarian, seperti melalui renovasi yang tidak sesuai kaidah konservasi atau penggunaan elemen desain yang merusak karakter bangunan. Preseden hal ini pernah teridentifikasi di Kota Lama Semarang, ketika revitalisasi kawasan bersejarah cenderung didominasi oleh kepentingan ekonomi sehingga menimbulkan konflik dengan prinsip konservasi (Firdaussyah & Dewi, 2021), maupun pada kasus alih fungsi rumah tinggal heritage menjadi café yang mengubah tatanan ruang asli demi kebutuhan komersial (Kurniawan & Seprianto, 2025). Permasalahan di Kota Tua Ampenan terletak pada bagaimana memastikan pertumbuhan café di kawasan *heritage* tetap selaras dengan upaya revitalisasi, bukan sebaliknya menjadi ancaman bagi pelestarian nilai historis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bentuk integrasi fungsi café yang mendukung revitalisasi kawasan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi desain yang dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan. Pendekatan kualitatif dengan observasi lapangan dan analisis

visual-komparatif digunakan untuk mendeskripsikan adaptasi desain café, menilai kontribusinya terhadap daya tarik kawasan, serta menyusun rekomendasi strategi yang menyeimbangkan fungsi komersial dengan pelestarian nilai budaya.

Gambar 2. Foto tampak atas simpang lima Kota Tua Ampenan, Mataram, NTB.

Sumber: Google Maps, akses 8 Mei 2026, 14.40 wita.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis integrasi desain interior café terhadap karakter visual kawasan *heritage* Kota Tua Ampenan dengan pendekatan visual-komparatif dan tipologi desain. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian desain café terhadap konteks *heritage* tidak hanya dipengaruhi oleh kedekatan spasial terhadap bangunan bersejarah, tetapi juga oleh faktor ekonomi, *branding* usaha, dan tren gaya hidup urban. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan adanya dualisme peran café sebagai katalis revitalisasi kawasan sekaligus potensi ancaman terhadap autentisitas *heritage* apabila komersialisasi berlangsung secara berlebihan.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan studi revitalisasi kawasan *heritage* di Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara *adaptive reuse*, *contextual design*, dan ekonomi kreatif dalam konteks kota *heritage* pesisir. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan rekomendasi strategi desain dan pengelolaan kawasan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan café dan fungsi komersial lain di kawasan *heritage* agar tetap menjaga kesinambungan identitas budaya dan karakter historis kawasan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan transformasi fungsi bangunan *heritage*, tetapi juga mengkaji relasi antara komersialisasi ruang, identitas kawasan, dan keberlanjutan visual *heritage* pada konteks kota pesisir multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis visual-komparatif untuk membandingkan karakter desain café terhadap konteks kawasan *heritage*, serta pendekatan tipologi untuk mengelompokkan café berdasarkan kesamaan karakter visual, material, atmosfer ruang, dan elemen interior yang dominan guna mendokumentasikan dan menganalisis transformasi ruang pada café-café kontemporer di sekitar kawasan *heritage* Kota Tua Ampenan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi keterkaitan desain café dengan identitas lokal melalui pengamatan langsung dan telaah literatur, sebagaimana disarankan oleh metode penelitian kualitatif dalam studi arsitektur dan pelestarian (Creswell & Poth, 2016); (Setiawan, 2024).

Gambar 3. Peta Ampenan tahun 1894 (kiri) dan Peta Ampenan masa kini (kanan)

Sumber: Google maps

Lokasi penelitian berada di zona kawasan *heritage* dengan radius kurang dari 1.000 meter dari titik pusat situs bersejarah. Wilayah ini dipilih karena memiliki konsentrasi café yang memanfaatkan kedekatan visual dan nilai historis kawasan *heritage*, fenomena yang juga diidentifikasi pada studi serupa di kawasan Kota Lama Semarang dan Penang, Malaysia (Andanwerti dkk., 2019; Yacub & Salleh, 2022). Objek penelitian mencakup lima café yang memenuhi kriteria tertentu: memiliki desain berbeda dari bangunan tradisional setempat, memanfaatkan potensi lokasi yang berdekatan dengan situs *heritage*, dan terlihat jelas dari ruang publik seperti jalan utama. Peta berikut menjelaskan posisi dari objek penelitian.

Gambar 4. Peta posisi objek penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan dokumentasi visual yang mencakup foto fasad, interior, tata ruang, dan *signage*, serta pencatatan detail elemen desain seperti material, ornamen, warna, bentuk, dan proporsi. Observasi visual dilakukan berdasarkan beberapa indikator

analisis yang meliputi bentuk fasad bangunan, material, warna, proporsi bukaan, *signage*, elemen interior, serta hubungan bangunan terhadap *streetscape* kawasan *heritage*.

Tabel 1. Indikator Analisis Visual Café Heritage

Aspek	Indikator
Fasad	Bentuk, proporsi, bukaan
Material	Kayu, batu, metal, kaca
Interior	Furnitur, pencahayaan, atmosfer
Warna	Netral, kontras, historis
Streetscape	Hubungan dengan lingkungan
Signage	Ukuran, bentuk, pencahayaan

Indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian desain café terhadap karakter visual kawasan Kota Tua Ampenan. Penggunaan observasi visual dalam penelitian ini sejalan dengan metode analisis pelestarian bangunan bersejarah yang menempatkan elemen visual sebagai indikator utama dalam membaca karakter dan transformasi kawasan *heritage* (Rahmadhiani, 2016).

Pemetaan lokasi café relatif terhadap titik-titik *heritage* juga dilakukan untuk memahami relasi spasial. Selain itu, studi dokumen dan literatur digunakan untuk melengkapi data, termasuk peta tata ruang Kota Mataram, kebijakan pelestarian *heritage*, arsip foto lama kawasan, serta teori tentang identitas lokal dan citra kota di kawasan bersejarah (Augustiniok dkk., 2025); (Sajid dkk., 2024). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi visual, klasifikasi tipologi, dan interpretasi kontekstual. Tahap identifikasi visual dilakukan dengan mengamati elemen-elemen desain café berdasarkan indikator seperti fasad, material, warna, bukaan, *signage*, elemen interior, dan hubungan bangunan terhadap *streetscape* kawasan. Selanjutnya dilakukan klasifikasi tipologi untuk mengelompokkan café berdasarkan kecenderungan karakter visual, penggunaan material, atmosfer ruang, dan hubungan desain terhadap konteks heritage kawasan. Analisis visual-komparatif kemudian digunakan untuk membandingkan elemen visual café dengan karakter arsitektur kawasan *heritage* Kota Tua Ampenan. Tahap terakhir berupa interpretasi kontekstual untuk menilai hubungan antara desain café dengan karakter kawasan *heritage* serta pengaruh faktor komersial terhadap identitas visual kawasan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi lapangan, dokumentasi visual, dan kajian literatur. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi interpretasi visual terhadap karakter café dan kawasan *heritage* sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif yang digunakan pada studi pelestarian arsitektur dan desain adaptif (Yin, 2018); (Lestari dkk., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis, kawasan Kota Tua Ampenan berkembang sejak abad ke-19 sebagai pelabuhan dagang utama di Pulau Lombok yang menghubungkan aktivitas niaga antarpulau maupun internasional. Interaksi berbagai kelompok etnis, seperti komunitas Bugis, Arab, Tionghoa, dan Sasak, membentuk percampuran gaya arsitektur kolonial dengan elemen lokal pada rumah toko dan gudang di sepanjang kawasan pelabuhan (Nugraha & Hardika, 2023). Fungsi pelabuhan dan perdagangan pada periode kolonial tersebut melahirkan langgam arsitektur khas Ampenan yang ditandai bukaan vertikal, atap pelana, dan fasad rumah toko dua lantai, sekaligus membentuk pola *streetscape* yang bertahan hingga saat ini. Ketika fungsi pelabuhan menyusut pada pertengahan abad ke-20, sebagian bangunan mengalami penurunan fungsi, dan baru dalam satu dekade terakhir mulai dihidupkan kembali melalui adaptasi menjadi fungsi komersial baru, termasuk café.

Secara visual, kawasan Kota Tua Ampenan memiliki karakter *streetscape* yang terbentuk melalui deretan bangunan kolonial, rumah toko, bukaan vertikal, penggunaan material kayu, serta warna-warna netral yang mendominasi lingkungan kawasan. Karakter tersebut membentuk identitas visual yang kuat dan menjadi elemen penting dalam mempertahankan citra *heritage* kawasan.

Tabel 2. Karakter Visual Kawasan Heritage Kota Tua Ampenan

Elemen Visual	Karakter Kawasan
Fasad	Deretan bangunan kolonial dan rumah toko
Material	Kayu, batu, plester
Bukaan	Vertikal dan simetris
Warna	Netral dan earthy tone
Streetscape	Koridor jalan sempit dan ritmis
Identitas Kawasan	Multikultural dan historis

Berikut di bawah ini adalah visual sekitar objek penelitian di Kawasan kota tua Ampenan.

Dominasi bangunan eksisting bercorak kolonial dengan material plester dan bukaan vertikal di sekitar Café C1.

Kontras visual fasad bangunan yang telah berubah bentuk lebih "modern" di koridor kawasan Café C2.

Kontinuitas visual *streetscape* heritage dengan penggunaan material dan proporsi bangunan yang relatif kontekstual di Kawasan café C3.

Perpaduan elemen modern dan tradisional pada koridor visual sekitar Café C4

Dominasi visual bangunan komersial kontemporer pada lingkungan heritage sekitar Café C5

Gambar 5. Karakter Visual Kawasan Heritage Kota Tua Ampenan

Seperti terlihat pada gambar 5 di atas, sebagian besar koridor visual kawasan masih didominasi oleh bangunan dengan ritme bukaan vertikal, penggunaan material plester, dan warna netral yang membentuk kesinambungan *streetscape heritage* Kota Tua Ampenan. Namun pada beberapa titik, muncul bangunan dengan ekspresi visual modern yang menciptakan kontras terhadap karakter lingkungan eksisting.

Dalam perkembangannya, munculnya fungsi-fungsi komersial baru seperti café menghadirkan dinamika baru terhadap kontinuitas visual dan identitas historis kawasan. Dalam dua dekade terakhir, terjadi perubahan jumlah café yang beroperasi di kawasan ini, yang tidak hanya mempengaruhi dinamika ekonomi lokal tetapi juga memunculkan dampak pada pelestarian nilai historis dan tata ruang kawasan. Hasil pengamatan terhadap lima café di kawasan *heritage* Kota Tua Ampenan menunjukkan adanya variasi strategi desain yang mencerminkan hubungan kompleks antara pelestarian nilai *historis* dan adaptasi terhadap tren kontemporer. Keberadaan café di radius kurang dari 1.000 meter dari situs bersejarah memungkinkan terjadinya dialog visual antara bangunan baru dan struktur lama, yang sejalan dengan temuan studi di Kota Lama Semarang (Andanwerti dkk., 2019) serta Penang, Malaysia (Yacub & Salleh, 2022).

Hasil observasi menunjukkan bahwa café di kawasan *heritage* Kota Tua Ampenan memiliki pendekatan desain yang beragam. Variasi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan cara pelaku usaha dalam merespons konteks historis kawasan, baik melalui pendekatan yang mempertahankan karakter heritage maupun pendekatan desain kontemporer yang lebih ekspresif. Berdasarkan hasil identifikasi visual, café kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi utama, yaitu *heritage-inspired*, modern minimalis, dan modern-eklektik. Klasifikasi tipologi dilakukan berdasarkan dominasi elemen visual, material, atmosfer ruang, dan pendekatan desain interior yang paling menonjol pada masing-masing café. Klasifikasi tipologi dilakukan berdasarkan elemen visual yang paling dominan pada masing-masing café sehingga beberapa objek memungkinkan memiliki karakter campuran antar tipologi.

Tabel 3. Analisis Tipologi dan Dampak Desain Café di Kawasan Heritage Kota Tua Ampenan

Kode Café	Gaya Desain	Karakter Visual Dominan	Integrasi	Dampak Kawasan
C1	Modern Minimalis	Kaca lebar dan LED	Integrasi rendah	Kontras visual tinggi
C2	Heritage - Eklektik	Bata ekspos dan kayu	Integrasi tinggi	Memperkuat citra historis
C3	Heritage - Inspired	Fasad kayu dan warna netral/cerah	Integrasi tinggi	Mendukung kontinuitas visual
C4	Modern - Eklektik	Kombinasi kolonial-modern	Integrasi sedang	Menambah dinamika visual
C5	Modern Eklektik	Kombinasi kolonial dan signage modern	Integrasi sedang	Menambah dinamika visual

Tipologi modern-eklektik pada beberapa café menunjukkan adanya pencampuran elemen kolonial dengan elemen visual modern seperti signage kontemporer, material industrial, dan tata ruang fleksibel sehingga menghasilkan karakter ruang yang lebih dinamis dibanding tipologi *heritage-inspired*.

Berikut di bawah ini foto tipologi interior desain

objek penelitian yang ada di Kawasan Kota Tua Ampenan.

Gambar 6. Komparasi Tipologi Desain Café

Dalam gambar 6 di atas menunjukkan perbedaan pendekatan interior pada masing-masing tipologi café di Kota Tua Ampenan. Tipologi *heritage-inspired* cenderung mempertahankan material eksisting, plafon tinggi, tekstur kayu, serta pencahayaan hangat yang membangun atmosfer historis. Sebaliknya, tipologi modern minimalis lebih menonjolkan penggunaan material industrial, ruang terbuka, dan pencahayaan buatan yang menghasilkan kesan kontemporer. Sementara tipologi eklektik memperlihatkan upaya memadukan elemen lama dan baru secara visual untuk menciptakan identitas ruang yang lebih dinamis.

Selain terlihat melalui tampilan fasad, karakter *heritage* pada café juga tercermin melalui pengolahan ruang interior. Café dengan pendekatan *heritage-inspired* umumnya mempertahankan elemen interior seperti struktur plafon kayu ekspos, penggunaan tegel motif lama, furnitur berbahan kayu, pencahayaan hangat, serta dekorasi bernuansa historis yang membangun atmosfer ruang yang lebih autentik. Sementara itu, café bergaya modern minimalis cenderung menggunakan material industrial, pencahayaan terang, furnitur sederhana, dan ruang terbuka yang lebih menonjolkan kesan kontemporer dibandingkan karakter historis kawasan.

Pendekatan tipologi arsitektur mengungkap bahwa sebagian café mengadopsi gaya *heritage-inspired*, mempertahankan fasad dengan material kayu, jendela berdaun ganda/ kaca, dan warna yang serupa dengan bangunan kolonial di sekitarnya. Sebagian lainnya memilih gaya *modern minimalis* dengan dinding kaca lebar, elemen logam, dan pencahayaan buatan yang mencolok, sementara kelompok kecil memadukan unsur tradisional dan modern menjadi bentuk eklektik. Dalam konteks kawasan *heritage*, kesesuaian visual antarbangunan menjadi elemen penting dalam membentuk identitas tempat dan kualitas ruang publik. Özdemir (Özdemir, 2024) menjelaskan bahwa hubungan antara ruang publik, warisan urban, dan *place identity* terbentuk melalui kesinambungan visual, aktivitas sosial, serta pengalaman ruang yang dirasakan pengguna.

Hasil Analisis

Transformasi bangunan *heritage* menjadi café di kawasan Kota Tua Ampenan menunjukkan adanya perubahan paradigma pemanfaatan kawasan bersejarah dari sekadar objek konservasi menjadi ruang ekonomi kreatif yang bersifat adaptif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa *adaptive reuse* tidak hanya berfungsi sebagai strategi mempertahankan keberlanjutan fisik bangunan lama, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghidupkan kembali aktivitas sosial dan ekonomi kawasan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Bullen & Love, 2011; Cahyono, 2026) yang menjelaskan bahwa *adaptive reuse* pada bangunan *heritage* mampu menjadi strategi pembangunan kota berkelanjutan dengan menggabungkan aspek konservasi, ekonomi, dan fungsi baru secara adaptif. Agustiantini (Agustiantini, 2026) juga menegaskan bahwa *adaptive reuse* dapat memperpanjang siklus hidup bangunan cagar budaya sekaligus menjaga keberlanjutan identitas kawasan bersejarah.

Dalam konteks Kota Tua Ampenan, keberadaan café terbukti mampu meningkatkan intensitas kunjungan, memperluas aktivitas publik, dan menciptakan citra kawasan yang lebih hidup dibandingkan kondisi sebelumnya yang cenderung pasif dan kurang terawat. Fenomena tersebut juga ditemukan pada kawasan *heritage* di Malaysia, dengan industri kreatif dan fungsi komersial seperti café berperan dalam menghidupkan kembali aktivitas kawasan bersejarah melalui peningkatan interaksi sosial dan aktivitas ekonomi lokal (Yunus dkk., 2018). Selain itu, keterlibatan komunitas lokal dalam proses revitalisasi kawasan heritage dinilai penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya dan memperkuat hubungan sosial masyarakat terhadap ruang bersejarah (Said, 2018).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi berbasis fungsi komersial belum sepenuhnya berjalan selaras dengan prinsip konservasi *heritage*. Sebagian café memang berhasil mempertahankan elemen visual seperti fasad, proporsi bukaan, material kayu, dan warna yang kontekstual terhadap lingkungan kolonial di sekitarnya. Akan tetapi, sebagian lainnya justru mengadopsi pendekatan desain modern minimalis yang cenderung kontras terhadap karakter kawasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi ekonomi dan strategi *branding* sering kali lebih dominan dibandingkan upaya menjaga kesinambungan identitas visual kawasan *heritage*. Perubahan fungsi bangunan *heritage* menjadi ruang komersial juga berpotensi menimbulkan pergeseran makna ruang apabila proses adaptasi dilakukan tanpa mempertimbangkan nilai historis dan karakter kawasan secara menyeluruh. Seperti dijelaskan dalam (Firdaussyah & Dewi, 2021) bahwa transformasi fungsi ruang pada bangunan bersejarah sering kali memunculkan konflik antara kebutuhan ekonomi dan prinsip konservasi kawasan.

Gambar 7. Relasi Faktor Pembentuk Desain Café Heritage di Kota Tua Ampenan

Dalam konteks desain interior, ruang café tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas konsumsi, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas dan pengalaman pengguna. Penggunaan elemen interior tertentu seperti mural, dekorasi *vintage*, pencahayaan tematik, dan tata letak furnitur menjadi strategi visual untuk membangun karakter ruang yang menarik secara emosional maupun visual. Fenomena ini menunjukkan bahwa interior café di kawasan *heritage* telah berkembang menjadi bagian dari *lifestyle branding* yang menekankan pengalaman ruang dan nilai estetika bagi pengunjung.

Tabel 4. Faktor yang Mempengaruhi Integrasi Desain Café terhadap Kawasan Heritage

Faktor	Pengaruh terhadap Desain Café
Branding usaha	Mendorong penggunaan desain modern dan berorientasi visual-digital
Tren pasar	Mengutamakan estetika populer
Regulasi kawasan	Belum mengontrol visual bangunan
Preferensi desainer	ominan menggunakan gaya kontemporer
Komersialisasi kawasan	Menggeser orientasi konservasi

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara kepentingan konservasi dan komersialisasi ruang. Di satu sisi, komersialisasi melalui café dapat menjadi kawasan efektif untuk menghidupkan Kawasan-kawasan lama yang mengalami penurunan fungsi. Akan tetapi di sisi lain, apabila tidak diatur secara ketat, proses tersebut berpotensi menghasilkan *superficial heritage* atau *heritage* permukaan, yaitu kondisi kawasan elemen sejarah hanya dijadikan latar visual untuk kepentingan konsumsi dan estetika pasar tanpa mempertahankan makna historis yang sesungguhnya. *Heritage* kemudian mengalami pergeseran fungsi dari ruang memori kolektif menjadi komoditas visual yang mengikuti tren kawasan kreatif dan pariwisata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teori *contextual* design tidak selalu dapat diterapkan secara ideal dalam realitas kawasan *heritage* di Indonesia. Secara teoritis, bangunan yang berada dekat dengan situs bersejarah seharusnya memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan desainnya terhadap konteks visual dan historis kawasan. Akan tetapi, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kedekatan spasial tidak otomatis menghasilkan keselarasan desain. Faktor ekonomi, tren gaya arsitektur kontemporer, preferensi pemilik usaha, serta lemahnya regulasi kawasan justru menjadi kawasan yang lebih dominan dalam menentukan bentuk desain café. Dengan demikian, teori *contextual design* perlu dipahami tidak hanya sebagai persoalan visual dan spasial, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara kepentingan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan budaya

konsumsi masyarakat urban. Kondisi tersebut menunjukkan tantangan utama penerapan *adaptive reuse* di Indonesia, yaitu lemahnya regulasi kawasan *heritage* serta dominasi orientasi komersial dalam proses transformasi bangunan bersejarah. Sejalan dengan Kurniawan & Seprianto (Kurniawan & Seprianto, 2025) menjelaskan bahwa penerapan *adaptive reuse* pada kawasan *heritage* di Indonesia masih menghadapi persoalan terkait kontrol visual kawasan, konsistensi konservasi, dan tekanan ekonomi perkotaan.

Selain itu, fenomena munculnya café modern di kawasan *heritage* memperlihatkan adanya perubahan pola konsumsi ruang pada generasi muda. Café tidak lagi dipahami sekadar sebagai tempat makan dan minum, melainkan sebagai ruang kawasan, ruang representasi identitas, dan bagian dari gaya hidup urban. Oleh karena itu, desain café cenderung diarahkan untuk menciptakan pengalaman visual yang menarik dan "*instagramable*", yang sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan kesesuaian terhadap karakter historis kawasan. Fenomena ini menjadi tantangan penting bagi upaya pelestarian *heritage* karena nilai autentisitas ruang berisiko tergantikan oleh estetika kawasan yang bersifat temporer.

Pengalaman ruang interior menjadi salah satu faktor utama dalam menarik minat pengunjung, khususnya generasi muda. Atmosfer ruang yang dibentuk melalui pencahayaan, warna, material, aroma, musik, dan komposisi furnitur menciptakan pengalaman sensorial yang memperkuat daya tarik café sebagai ruang sosial kontemporer. Dalam konteks kawasan *heritage*, pendekatan interior semacam ini dapat memperkuat identitas lokal apabila elemen-elemen ruang yang digunakan tetap mempertahankan keterkaitan dengan karakter historis kawasan. Pengalaman ruang pada kawasan *heritage* tidak hanya dipengaruhi oleh tampilan visual bangunan, tetapi juga oleh kualitas ruang publik dan atmosfer lingkungan yang terbentuk melalui interaksi sosial dan elemen spasial kawasan (Özdemir, 2024).

Tata ruang interior café juga mempengaruhi pola interaksi dan kenyamanan pengguna dalam menikmati ruang *heritage*. Penggunaan *layout* semi-terbuka, bukaan alami, serta pengaturan kawasan yang fleksibel memungkinkan terciptanya pengalaman ruang yang lebih santai dan komunikatif. Pada café dengan pendekatan *heritage-inspired*, keberadaan elemen interior lama seperti plafon tinggi, ventilasi alami, dan tekstur material eksisting turut membangun suasana ruang yang lebih intim dan autentik. Kondisi ini menunjukkan bahwa desain interior tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga membentuk kualitas pengalaman ruang dan keterikatan emosional pengguna terhadap kawasan *heritage*. Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi fungsi café sebenarnya dapat menjadi strategi revitalisasi yang efektif apabila dilakukan melalui pendekatan *adaptive reuse* yang kawasan terhadap konteks kawasan. Café yang mempertahankan elemen arsitektur asli, menggunakan material kawasan, melibatkan komunitas kreatif, dan menghadirkan narasi sejarah dalam desain interior maupun program kegiatan terbukti mampu memperkuat identitas kawasan sekaligus meningkatkan daya kawasan ekonomi. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa pelestarian *heritage* tidak harus bersifat statis, tetapi dapat berkembang secara dinamis melalui fungsi-fungsi baru yang tetap menghormati nilai historis kawasan.

Pendekatan *adaptive reuse* pada interior café terlihat melalui upaya mempertahankan elemen ruang lama seperti struktur plafon, bukaan alami, lantai tegel, dan material eksisting yang kemudian dipadukan dengan kebutuhan ruang kontemporer. Integrasi tersebut tidak hanya mempertahankan nilai historis bangunan, tetapi juga menciptakan karakter interior yang unik dan berbeda dari café komersial pada umumnya. Dengan demikian, desain interior berperan penting dalam membangun kesinambungan antara memori ruang lama dan fungsi baru yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pengguna masa kini.

Berdasarkan temuan tersebut, revitalisasi kawasan *heritage* tidak dapat hanya bergantung pada inisiatif pelaku usaha semata, tetapi memerlukan kawasan regulasi dan panduan desain yang jelas. Pemerintah daerah perlu kawasan pedoman visual kawasan *heritage* yang mengatur aspek fasad, *signage*, material, pencahayaan, dan proporsi bangunan agar perkembangan fungsi komersial tetap berada dalam koridor konservasi. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, komunitas budaya, dan pelaku usaha menjadi penting untuk memastikan bahwa proses revitalisasi tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga menjaga keberlanjutan identitas budaya Kota Tua Ampenan sebagai warisan sejarah kota.

Hasil Sintesis

Sintesis penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi kawasan heritage melalui integrasi fungsi café dipengaruhi oleh hubungan antara *adaptive reuse*, *contextual design, place identity*, dan ekonomi kreatif berbasis budaya. Integrasi teori-teori tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan bersejarah tidak hanya berkaitan dengan pelestarian fisik bangunan, tetapi juga menyangkut transformasi fungsi, aktivitas kawasan, dan pembentukan citra kawasan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *adaptive reuse* pada interior café di Kota Tua Ampenan tidak hanya mempertahankan keberlanjutan fungsi bangunan lama, tetapi juga membentuk pengalaman ruang yang lebih kontekstual terhadap karakter *heritage* kawasan. Café yang mempertahankan elemen interior eksisting seperti material kayu, plafon tinggi, dan bukaan alami cenderung memiliki integrasi visual dan atmosfer ruang yang lebih kuat dibandingkan café dengan pendekatan modern yang dominan menggunakan elemen industrial dan kontemporer.

Dalam konteks penelitian ini, *contextual design* terlihat melalui tingkat kesesuaian visual dan atmosfer interior café terhadap karakter *heritage* kawasan. Café dengan pendekatan *heritage-inspired* menunjukkan kesinambungan visual melalui penggunaan material lokal, warna netral, tata cahaya hangat, dan elemen interior bernuansa historis. Sebaliknya, café dengan pendekatan modern minimalis cenderung menghadirkan kontras visual yang cukup kuat terhadap lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, teori revitalisasi kawasan *heritage* menjelaskan bahwa pelestarian kawasan bersejarah tidak cukup dilakukan melalui konservasi fisik semata, tetapi perlu diiringi dengan pengaktifan fungsi kawasan dan ekonomi kawasan. Revitalisasi dipahami sebagai upaya menghidupkan Kawasan-kawasan yang mengalami penurunan fungsi melalui aktivitas baru yang tetap mempertahankan nilai budaya dan identitas kawasan (Adiyanto dkk., 2018).

Dalam penelitian ini, keberadaan café berperan sebagai generator aktivitas yang meningkatkan intensitas kunjungan dan interaksi kawasan di kawasan Kota Tua Ampenan. Dengan demikian, café dapat diposisikan sebagai kawasan revitalisasi yang memperkuat daya hidup kawasan *heritage*, selama pengembangannya tetap berada dalam koridor konservasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *place identity* pada café *heritage* tidak hanya terbentuk melalui tampilan bangunan secara visual, tetapi juga melalui pengalaman ruang interior yang dirasakan pengguna. Atmosfer ruang yang dibangun melalui pencahayaan hangat, tekstur material alami, furnitur kayu, dan elemen dekoratif bernuansa historis mampu menciptakan keterikatan emosional antara pengguna dan karakter *heritage* kawasan.

Perkembangan café di kawasan *heritage* juga menunjukkan bahwa desain interior telah menjadi bagian dari strategi ekonomi kreatif dan *branding* berbasis gaya hidup urban. Interior café tidak hanya dirancang sebagai ruang konsumsi, tetapi juga sebagai media visual yang membentuk pengalaman ruang dan daya tarik komersial bagi pengunjung, khususnya generasi muda.

Sintesis dari berbagai teori tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi kawasan *heritage* melalui integrasi fungsi café bergantung pada keseimbangan antara pelestarian nilai historis dan kebutuhan ekonomi kontemporer.

Gambar 8. Sintesis Hubungan *Adaptive Reuse* Interior Café terhadap Revitalisasi *Heritage*

Adaptive reuse menjadi strategi utama dalam menghidupkan kembali bangunan lama, *contextual design* menjaga kesinambungan visual kawasan, revitalisasi heritage mengaktifkan kembali fungsi sosial-ekonomi, *place identity* mempertahankan karakter lokal, sementara ekonomi kreatif memberikan keberlanjutan aktivitas kawasan. Dengan demikian, integrasi fungsi café dalam kawasan *heritage* seharusnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan komersial, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan kawasan bersejarah secara jangka panjang.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada belum adanya keterlibatkan pendekatan perilaku pengguna secara mendalam melalui wawancara atau analisis persepsi pengunjung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dikembangkan melalui pendekatan *mixed-method* atau evaluasi pengalaman pengguna untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara desain interior café dan revitalisasi kawasan *heritage*.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan yang dirumuskan, yaitu menganalisis bentuk integrasi desain interior café terhadap karakter kawasan *heritage* Kota Tua Ampenan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi desain sebagai acuan bagi pemangku kepentingan. Tingkat integrasi tersebut terbukti sangat dipengaruhi oleh pendekatan desain yang dipilih pelaku usaha: café bertipologi *heritage-inspired* cenderung

memiliki keselarasan visual yang lebih tinggi terhadap kawasan, sedangkan café bergaya modern minimalis menghadirkan kontras yang lebih kuat. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan *contextual design* pada kawasan *heritage* tidak hanya ditentukan oleh kedekatan spasial, tetapi juga oleh faktor ekonomi, *branding* usaha, dan tren gaya hidup urban.

Penelitian ini menegaskan bahwa desain interior café berperan tidak hanya sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai medium pembentukan pengalaman ruang dan pelestarian identitas budaya kawasan *heritage*. Di sisi lain, ditemukan pula risiko komersialisasi berlebihan yang berpotensi menggeser esensi *heritage* menjadi sekadar komoditas visual apabila tidak diimbangi dengan regulasi dan panduan desain yang memadai.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penyusunan pedoman desain kawasan *heritage* serta penguatan kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, akademisi, dan komunitas budaya, agar perkembangan fungsi komersial café tetap berada dalam koridor pelestarian identitas historis Kota Tua Ampenan sebagai warisan budaya kota.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyanto, J., Nugroho, S., & Atyanta, A. (2018). Analysis of urban form and infrastructure in palembang. *ATRIUM Jurnal Arsitektur*, *4*(1), 1–9.

Agustiantini, P. (2026). Strategi Konservasi Kawasan Heritage Kolonial Singaraja dalam Mendukung Identitas Kota dan Pariwisata Budaya: Strategi Konservasi Kawasan Heritage Kolonial Singaraja dalam Mendukung Identitas Kota dan Pariwisata Budaya. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, *8*(1), 145–154.

Andanwerti, N., Ismanto, A., & Fivanda, F. (2019). Penerapan konsep adaptive reuse pada desain interior café di kawasan kota lama semarang (studi kasus: tekodeko koffiehuis). *Jurnal Visual*, *15*(1).

Augustiniok, N., Houbart, C., Plevoets, B., & Van Cleempoel, K. (2025). Adaptive reuse of built heritage: conserving and designing with values. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, *15*(1), 24–41.

Bullen, P. A., & Love, P. E. D. (2011). Adaptive reuse of heritage buildings. *Structural survey*, *29*(5), 411–421.

Cahyono, D. D. (2026). Socio-Economic Impact of Kayutangan Heritage Area Revitalization: A Spatial Approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1595*(1), 012025.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Firdaussyah, A. G., & Dewi, S. P. (2021). Pengaruh revitalisasi terhadap pola ruang kota lama Semarang. *Jurnal Riptek*, *15*(1), 17–27.

Foster, G. (2020). Circular economy strategies for adaptive reuse of cultural heritage buildings to reduce environmental impacts. *Resources, Conservation and Recycling*, *152*, 104507. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.104507

Kurniawan, A., & Seprianto, T. (2025). Analisis Perubahan Fungsi Ruang Rumah Tinggal Ogan pada Bangunan Doesoen Coffee dengan Pendekatan Adaptive Reuse. *Integra STEM Journal*, *1*(1).

Lestari, N. Y., Salura, P., & Fauzy, B. (2021). The basic concept of baluwarti Cirebon palace, Study case of Kasepuhan, Kanoman and Kacirebon Palace. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, *6*(1), 93–104.

Maharjanti, N., & Priyana, Y. (2025). Analisis Spasial Revitalisasi Cagar Budaya Kolonial Kota Lama Semarang Tahun 2025. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, *10*(2), 327–339.

Nugraha, R. N., & Hardika, P. (2023). Analisis konsep 3a dalam pengembangan wisata kota tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(10), 531–543.

Özdemir, S. (2024). *Adaptive reuse of industrial heritage complexes as a catalyst for thriving public spaces: The case of Hasanpaşa Gasworks*.

Rahmadhiani, Y. (2016). Analisis Karakter Visual Arsitektural Dan Penilaian Makna Kultural Sebagai Pendekatan Pelestarian Bangunan Kolonial Inna Bali Hotel Di Denpasar. *DOAJ (DOAJ: Directory of Open Access Journals)*.

Said, S. Y. (2018). Urban regeneration and conservation of historic areas in Malaysia. *Asian Journal of Behavioural Studies (AjBeS)*, *3*(11), 201–210.

Sajid, S. M. K., Yuwono, A. A., & Josephine, A. (2024). Alih Fungsi Bangunan Heritage Antico Coffee di Kota Bandung. *Serat Rupa: Journal of Design*, *8*(2), 169–186.

Setiawan, B. d. (2024). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*. Ugm Press.

Yacub, M., & Salleh, N. M. (2022). Dampak Pemugaran pada Bangunan Cagar Budaya (Hotel) di Penang, Malaysia terhadap Nilai-Nilai Pusaka. *Arsitekno*, *9*(1), 14–20.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks,

CA.
Yunus, R. M., Samadi, Z., & Omar, D. (2018). Community's Participation: A strategic approach in revitalizing heritage streets. *Journal of ASIAN Behavioural Studies*, *3*(10), 29–37.